

مقالات

MAQOLAT

Journal of Islamic Studies

ISSN : 2985-5829, Vol. 1 No. 3 (2023)

Research Article

Ukhuwah Islamiyah Yang Menyelimuti Kehidupan Masyarakat Kelurahan Mesjid Ditengah Perbedaan Antara Masyarakat Muhammadiyah dan Masyarakat NU

Zulfah Hannum Bahri¹, Heny Trie Dina Aliya², Sallimah Zarli Lubis³,
Farhan Sauqi Abdi Harahap⁴

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, zulfahhannumbahri@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Copyright © 2023 by Authors, Published by MAQOLAT: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 23, 2023

Revised : May 08, 2023

Accepted : June 23, 2023

Available online : July 25, 2023

How to Cite: Zulfah Hannum Bahri, Heny Trie Dina Aliya, Sallimah Zarli Lubis, & Farhan Sauqi Abdi Harahap. (2023). Ukhuwah Islamiyah Envelops the Life of the Mesjid Village Community Amidst the Difference Between the Muhammadiyah Community and the NU Community. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 113–122. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.18>

Ukhuwah Islamiyah Envelops the Life of the Mesjid Village Community Amidst the Difference Between the Muhammadiyah Community and the NU Community

Abstract. Kelurahan Masjid is one of the strategic locations in the spread of Islamic dakwah because of its strategic location in the middle of the city. The Mosque Community with different organizational

backgrounds, namely Muhammadiyah and NU, worship in four different mosques, but all four are active mosques in the field of organization, namely: Raya Al Maksum Mosque Medan, Taqwa Muhammadiyah Mosque of Mahkamah, Ar Raudha Mosque and An Nazhafah Mosque . The majority of the people who cover the environment are Muhammadiyah people. The Muhammadiyah community in that environment tends to carry out worship activities at the Taqwa Muhammadiyah Mosque of Mahkamah. Likewise with the NU community who carry out worship activities at the Ar Raudha and An Nazhafah Mosques. At first the Kelurahan Masjid community was quite homogeneous because there was only one ideology of Muhammadiyah. Only then did Nahdatul Ulama appear. Since the emergence of Nahdatul Ulama, the community which was originally a homogeneous society, then there has been a transition to become a heterogeneous society so that there was a categorization of NU and Muhammadiyah and even had conflicts even though it was only in the form of criticism.

Keywords: Muhammadiyah, NU, Kelurahan Masjid, Mosque, Islamic Organizations.

Abstrak. Kelurahan Masjid merupakan salah satu lokasi strategis dalam penyebaran dakwah islam karena lokasinya yang strategi di tengah kota. Masyarakat Kelurahan Masjid yang memiliki latar belakan ormas yang berbeda yaitu muhammadiyah dan NU beribadah dalam empat masjid masjid yang berbeda tapi keempatnya merupakan masjid aktif pengorganisasiannya di medan, yaitu: Masjid Raya Al Maksum Medan, Masjid Taqwa Muhammadiyah Mahkamah, Masjid Ar Raudha dan Masjid An Nazhafah. Mayoritas masyarakat yang menyelimuti lingkungan tersebut adalah masyarakat muhammadiyah. Masyarakat Muhammadiyah di lingkungan tersebut cenderung melakukan kegiatan beribadah di Masjid Taqwa Muhammadiyah Mahkamah. Begitu pula dengan Masyarakat NU yang melakukan kegiatan beribadah di Masjid Ar Raudha dan An Nazhafah. Pada awalnya masyarakat Kelurahan Masjid cukup homogen karena hanya ada Satu faham Muhammadiyah. Baru kemudian setelah itu muncul Nahdatul Ulama. Sejak munculnya Nahdatul Ulama, maka masyarakat yang pada awalnya merupakan masyarakat yang homogen, kemudian terjadi peralihan menjadi masyarakat yang heterogen sehingga sempat terjadi kategorisasi NU dan muhammadiyah bahkan sempat terjadi konflik walaupun hanya berupa celaan.

Kata Kunci : Muhammadiyah, NU, Kelurahan Masjid, Masjid, Organisasi Islam.

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam terbesar yang hidup di Indonesia. Pengaruh dari kedua organisasi ini sangat terasa di tengah masyarakat. Meskipun berbeda massanya, sampai sekarang kedua organisasi keagamaan ini tetap menjadi “tempat bernaung” orang-orang Islam yang ingin terlibat dalam sosial keagamaan sebagai bagian tak terpisahkan dari seluruh aktivitas keagamaan.¹ Keberadaan NU dan Muhammadiyah dalam sejarah Indonesia memang amat menarik. Sepanjang perjalanan kedua organisasi Islam terbesar ini, senantiasa diwarnai kooperasi, kompetisi sekaligus konfrontasi.

Nahdlatul Ulama didirikan oleh KH. Hasyim Asy’ari di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. Kelahiran NU pada dasarnya merupakan muara perjalanan panjang sejumlah ulama pesantren di awal abad ke-20 yang berusaha mengorganisir diri dan berjuang demi melestarikan budaya keagamaan kaum muslim tradisional, di samping kesadaran untuk ikut mengorbankan semangat nasionalisme. NU menganut Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah, yang merujuk pada al-Qur’an, Sunnah

¹ M. Alfian, “NU, Muhammadiyah dan Civil Islam”, dalam Kompas, 21 Juni 2023.

Nabi Muhammad s.a.w dan Sunnah Khulafa' al-Rasyidun yang secara teoritis dan faktual banyak terkait. Dengan konsep teologis Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Hasan al-Maturidi serta empat mazhab dalam fiqih Islam.²

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar berakidah Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Kata muhammadiyah berasal dari kata Muhammad yaitu nama Rasulullah s.a.w, yang diberi tambahan ya' nisbah dan ta' marbutah. Artinya bahwa muhammadiyah merupakan organisasi yang mengikuti jejak perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi keagamaan yang didirikan untuk menjawab tantangan zaman berkaitan dengan situasi modern di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 Nopember 1912.³ Berdirinya Muhammadiyah karena beberapa faktor antara lain:⁴

1. Keterkaitan dengan kondisi kehidupan keagamaan kaum muslimin di Indonesia yang dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam.
2. Berkaitan dengan politik Islam Belanda terhadap umat Islam di Indonesia, serta pengaruh ide dan gerakan dari Timur Tengah dan juga kesadaran dari beberapa pimpinan Islam tentang kemajuan yang telah dicapai oleh Barat.

Memang sebagai organisasi terbesar di negeri ini, NU dan Muhammadiyah merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang masing-masing bergerak di bidang sosio-kultural kemasyarakatan, masing-masing mempunyai minat dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dalam masing-masing ruang lingkup masyarakatnya dengan pendekatan yang berbeda. Sayangnya justru perbedaan ini sering dipermasalahkan dan mengakibatkan antara NU dan Muhammadiyah memiliki jarak yang mencolok, menjadikan kedua organisasi itu jaraknya terlalu lebar.

Sejak kelahiran kedua ormas ini, hal yang sering menjadikan perdebatan adalah masalah khilafiyah, yaitu perbedaan faham yang berkaitan dengan masalah bid'ah.⁵ Sebenarnya sumber konflik itu sangat kompleks dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga hal ini justru memperkuat memperkuat sebuah konflik. Potensi konflik dapat berkembang menjadi konflik, apabila terjadi persaingan yang bersifat emosional, oleh karena itu konflik tadi dapat menjadi tajam ketika perbedaan diperkuat dan dipertegas oleh beberapa faktor yang mendorong terjadinya konflik, yaitu fanatisme kelompok dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaannya, adanya prasangka antara kelompok, perbedaan warna politik, strata sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain.

Adapun selama ini yang senantiasa dipersoalkan adalah perbedaan cara beribadah. Masing-masing pengikut satu ormas merasa ajarannya yang benar. Kefanatikan inilah yang menjadi bumerang. Orang yang sangat fanatik dengan

² Rudi Subiantoro, Profil Lembaga sosial Keagamaan di Indonesia (Jakarta: Departemen Agama RI Biro Hukum dan Humas, 2002), hlm. 6-7.

³ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942 (Jakarta: LP3ES, 1985), Hlm. 84.

⁴ Dawam Raharjo, Peranan Muhammadiyah dalam Pembangunan Bangsa; Sebuah Perspektif Sejarah (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1995), hlm. 61-62.

⁵ Bid'ah berarti sesuatu yang menurut hukum Islam tidak berasal dari ibadah dan merupakan embel-embel tak berdasar.

ormasnya terkadang menjadi tidak realistis dalam menerima ajaran. Pengikut yang fanatik menganggap orang lain yang tidak sealian adalah musuh dan memandang ormasnya sebagai agama yang benar.

Sesungguhnya dalam dua setengah dekade terakhir ini telah terjadi perubahan hubungan sosio-kultural antara NU dan Muhammadiyah. Hal-hal yang selama ini dipersoalkan yakni masalah khilafiyah telah sedikit terkikis. Kalangan NU dan Muhammadiyah tak lagi dikuras energinya hanya untuk sekedar mempersoalkan perbedaan cara beribadah masing-masing. Hal inilah yang terjadi di Kelurahan Masjid.

Kelurahan Masjid merupakan salah satu kelurahan yang berlokasi di kecamatan Medan Kota, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Mayoritas masyarakatnya berpenduduk islam dan sebagian besarnya merupakan masyarakat muhammadiyah. Jika melihat kondisi masyarakat Kelurahan Masjid saat ini kita akan menemukan fenomena yang menarik, yaitu keberadaan NU dan Muhammadiyah yang dapat hidup berdampingan secara harmonis, suatu fenomena yang jarang dijumpai di daerah lain. Kebanyakan di daerah lain, warga yang menjadi anggota organisasi Muhammadiyah, “agamanya” juga muhammadiyah, jika organisasinya NU, “agamanya” juga NU. Akan sulit membedakan masyarakat Kelurahan Masjid mana yang termasuk golongan NU dan muhammadiyah.

Kerukunan antara NU dan Muhammadiyah cukup terlihat jelas di daerah ini. Masyarakat mempunyai toleransi yang tinggi dalam menghormati perbedaan ajaran yang ada. Misalnya masalah doa qunut waktu shalat subuh atau jumlah rakaat shalat tarawih. Masyarakat Kelurahan Masjid yang mayoritas adalah muhammadiyah tidak akan mencela orang NU yang menggunakan doa qunut. Mereka tetap menghargai masing-masing dan tidak mempermasalahkan apakah itu orang NU atau orang Muhammadiyah, tetapi yang penting adalah satu yaitu Islam.

Kehidupan yang rukun dan kuatnya toleransi tidak menutup kemungkinan tidak terjadinya konflik diantara keduanya. Dalam penelitian ini ingin membahas salah satu konflik yang mana masyarakat muhammadiyah yang tidak ingin mengurus jenazah masyarakat NU dalam lingkungan mesjid tersebut. Konflik tersebut bermula karena masyarakat muhammadiyah tidak ingin mengurus proses pemandian dan penyolatan jenazah NU di mesjid Taqwa Muhammadiyah Mahkamah dengan alasan yang meninggal merupakan seorang pendosa di lingkungan tersebut. Padahal jenazah tersebut sudah terdapat sebagai penerima dana takziah di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Mahkamah. Melihat hal tersebut masyarakat NU tak terima dan mengingat kewajiban mengurus jenazah ada fardu kifaya. Maka, masyarakat NU mengurus jenazah tersebut serta mendampingi keluarga yang ditinggalkan. Sehingga hal tersebut menyebabkan perselisihan untuk yang mengurus jenazah muhammadiyah hanya orang muhammadiyah saja dan yang mengurus jenazah NU hanya orang NU saja. Dan hal tersebut berlangsung cukup dua tahun lamanya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mengetahui seperti apa kehidupan Masyarakat Kelurahan Mesjid dalam menjalan ukhuwah islamiah antara masyarakat Muhammadiyah dan NU yang hidup berdampingan

METODE PENELITIAN

Penelitian Suatu karya ilmiah pada dasarnya merupakan hasil dari penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran. Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan data-data primer yang diperoleh dari wawancara dengan para ustad, tokoh masyarakat dan orang-orang yang terlibat dalam konflik, Disamping data-data sekunder yang diambil dari studi kepustakaan. Kajian ini merupakan kajian penelitian lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library reseach*)

Landasan Teoritis

Manusia hidup di dunia ini tidak akan lepas dari adanya konflik, ketika satu orang berinteraksi dengan orang lain ataupun ketika kelompok berinteraksi dengan kelompok lain, maka dari interaksi tersebut akan sangat memungkinkan untuk munculnya konflik. Konflik muncul apabila dalam kelompok tersebut memiliki kepentingan yang berbeda. Konflik adalah perbedaan pendapat, interpretasi, persepsi persaingan dan kepentingan serta pertentangan di antara sejumlah individu, kelompok atau organisasi dalam upaya mendapatkan atau mempertahankan sumber-sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintah.⁶

Teori Konflik dapat digunakan untuk menjelaskan kecenderungan integrasi dan disintegrasi yang dialami dalam sistem sosial. Teori konflik mengasumsikan bahwa masyarakat terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki kepentingan satu sama lain. Mereka selalu bersaing untuk mewujudkan hasrat dan kepentingan mereka. Perjuangan untuk mewujudkan hasrat dan kepentingan mereka seringkali bermuara pada terjadinya konflik antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas lain.

Menurut Lewis Coser, ketika terjadi konflik antara satu komunitas dengan komunitas lain, hubungan di antara anggota komunitas cenderung integratif, sekalipun sebelumnya terjadi konflik. Mereka merasakan adanya musuh bersama yang harus dihadapi, mereka memiliki perasaan senasib sehingga muncul rasa solidaritas antar anggota komunitas. Sebaliknya jika tidak ada konflik antar anggota komunitas, terdapat kecenderungan disintegrasi. Tidak ada rasa senasib, rasa bersama dan solidaritas antar anggota. Persaingan antar anggota komunitas mengakibatkan kecenderungan disintegrasi sosial.⁷

Gilin dan Gilin menyatakan bahwa terdapat spesifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat dissosiatif, yakni yang disebutnya mencakup kompetisi,

⁶ Eman Hermawan, Politik Membela yang Benar: Teori, Kritik dan Nalar (Yogyakarta:LkiS, 2001), hlm. 67.

⁷ Ali Suyuti, Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 109.

kontroversi dan konflik. Persaingan atau kompetisi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial orang-perorang atau kelompok-kelompok sosial, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang sedang menjadi pusat perhatian publik. Cara menarik perhatian ini dengan cara mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman ataupun kekerasan. dalam bentuknya yang murni, kontroversi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu.⁸

Persaingan mempunyai dua tipe umum yaitu yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan pribadi, yakni orang-perorang secara langsung dan bersaing, misalnya memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu sistem sosial. Persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah antara kelompok-kelompok sosial. Kalaupun ada individu yang terlibat, maka sesungguhnya ketelibatan itu merupakan representasi dari solidaritas terhadap kelompok sosialnya yang seharusnya tertampilkan.

Bentuk proses sosial dissosiatif berikutnya adalah konflik. Seringkali, bentuk proses sosial ini merupakan manifestasi dari kesadaran negatif akan adanya perbedaan dengan pihak lain yang disublimasikan menjadi keinginan untuk mendominasi pihak lain. Walaupun seringkali dianggap sebagai suatu proses dissosiatif yang agak tajam, akan tetapi memiliki fungsi yang positif bagi masyarakat, tentunya apabila sepanjang konflik tersebut tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial tertutup

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekata sosiologis, terutama dalam rangka mengenali faktor-faktor lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap munculnya konflik yang bernuansakan agama. Teori konflik di atas nantinya akan diterapkan untuk meneropong konflik antara NU dan Muhammadiyah yang terjadi di Kelurahan Mesjid, kemudian teori integrasi digunakan untuk mengetahui bagaimana proses upaya masyarakat dalam menyelesaikan konflik di Kelurahan Mesjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Masyarakat Kelurahan Mesjid Dalam Menjalan Ukhuwah Islamiyah Antara Masyarakat Muhammadiyah dan NU

Letak Geografis Kelurahan Mesjid Dan Jumlah Penduduk

Secara geografis Kelurahan Mesjid berlokasi di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Tepatnya di Kecamatan Medan Kota. Sebanyak kurang lebih 100 kepala keluarga tinggal di lingkungan tersebut.⁹ Melalui wawancara dengan salah satu tokoh besar muhammadiyah di Kelurahan mesjid, 100% penduduk kelurahan mesjid menganut agama islam. Tetapi kendati demikian masyarakat islam di kelurahan mesjid tersebut tergolong akan dua organisasi Islam, yaitu muhammadiyah dan NU.

⁸ Gilin and Gilin, *Cultural Sociology* (New York: The Mac Milan Company, 1954), Dikutip oleh Akhmad Yusuf Khoiruddin, *Konflik Antar Pemuka Agama Tentang Tradisi Tahlilan* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2006) hlm. 12.

⁹ Diakses melalui <https://portal.pemkomedan.go.id/menu/selayang-pandang/potensi-daerah> pada Selasa, 20 Juni 2023

Tidak seperti pada kelurahan pada umumnya, yang biasanya hanya terdapat satu sampai dua mesjid saja dalam lingkungan kelurahan. Kelurahan mesjid memiliki empat mesjid yang keempat mesjid tersebut sangat aktif dalam pengorganisasiannya. Keempat mesjid tersebut adalah Mesjid Raya Al Maksud, Mesjid Taqwa Muhammadiyah Mahkamah, Mesjid Ar Raudha dan Mesjid An Nazhafah. Tiga diantara mesjid tersebut merupakan mesjid yang pengurusnya atau BKM mesjidnya menganut pengorganisasian NU. Dan hanya satu mesjid yang berlaskana muhammadiyah, yaitu Mesjid Taqwa Muhammadiyah Mahkamah.

Bukan berarti mesjid NU lebih banyak berarti mayoritas penduduknya NU. Karena mayoritas penduduk islam di Kelurahan mesjid tersebut adalah Muhammadiyah.

Asal Muasal Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Kelurahan Masjid Hingga Kehidupannya Saat Ini

Menurut hasil wawancara dengan Bapak H. Hidayat yang merupakan toko besar pengurus Mesjid Taqwa Muhammadiyah Mahkamah mengatakan bahwasanya penduduk awal di lingkungan kelurahan mesjid tersebut adalah masyarakat Sumatera Barat yang sudah Islam Muhammadiyah sejak lahir. Masyarakat Sumatera Barat yang tinggal di Kelurahan Mesjid tersebut berasal dari Payah Kumbuh dan Bukit Tinggi yang mana mayoritasnya adalah masyarakat muhammadiyah. Awal mulanya mereka hanya berdagang di Medan sekitaran Mesjid Raya hingga akhirnya menetap di lingkungan tersebut. Dan itulah juga yang menjadi penyebab mengapa mayoritas pedagang di Mesjid Raya Al Maksud adalah masyarakat dari Kelurahan Mesjid.

Semakin bertambahnya waktu, penduduk pun bertambah dan satu persatu Kaum NU dari berbagai kalangan mulai menetap dan tinggal di Kelurahan Mesjid tersebut. Tidak konflik perseteruan yang terjadi terkait beda faham antara kaum muhammadiyah dan NU. Keduanya hidup berdampingan dengan saling menghargai satu sama lain. Kerukunan dan kekeluargaan masyarakat kelurahan masjid semakin terjalin hingga ke anak-anak mereka.

Menurut hasil wawancara dengan Rizky Panggabean yang merupakan mandor Mesjid Taqwa Muhammadiyah Mahkamah sekaligus guru ngaji anak-anak. Ia mengatakan bahwasanya ia mengajarkan mengaji seluruh anak-anak di Kelurahan Mesjid tersebut. Anak-anak tersebut belajar mengaji di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Mahkamah.

Saat merayakan hari besar seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha masyarakat kelurahan mesjid tetap melaksanakannya sesuai dengan ormas apa yang diikuti oleh keluarga tersebut. Seperti hari raya 1444 Hijriah lalu yang mana muhammadiyah merayakan hari raya terlebih dahulu. Kaum muhammadiyah di lingkungan kelurahan mesjid membagikan lontong kepada tetangga yang NU ketika berbuka puasa, sebagai tanda tradisi ketika hari raya saling bertukar lontong.

Begitulah Kehidupan Masyarakat Kelurahan Mesjid dalam menjalan ukhuwah islamiyah antara masyarakat Muhammadiyah dan NU tanpa adanya pertikaian antara satu sama lainnya. Baik pun perbedaan cara beribadah perayaan hari besar dan lain sebagainya.

Konflik Yang Pernah Menyebabkan Perselisihan Masyarakat Muhammadiyah Dan Masyarakat NU di Kelurahan Masjid

Masyarakat muhammadiyah dan NU di Kelurahan masjid saling hidup berdampingan tanpa adanya rasa ingin menyakiti satu sama lain dan tetap saling menghargai. Hal tersebut sudah berjalan hingga 3 generasi keturunan di lingkungan kelurahan masjid, hal tersebut dikatakan oleh Muhammad Sholihin selaku Ketua BKM Masjid Ar Raudha.

Hingga sejak pertengahan tahun 2020 masyarakat muhammadiyah tidak ingin mengurus jenazah dari kaum NU yang meninggal dunia di Kelurahan Masjid Mahkama. Begitu pula sebaliknya masyarakat NU tidak mau mengurus jenazah Muhammadiyah yang meninggal dunia.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak H. Hidayat selaku pengurus Masjid Taqwa Muhammadiyah Mahkamah, hal tersebut bermula terjadi karena kaum muhammadiyah tidak ingin mengurus jenazah wanita dari Kaum NU tersebut. Kaum Muhammadiyah berpendapat bahwasanya wanita tersebut seorang pendosa besar salam hidupnya.

Tepat pada Jumat, 15 Mei 2020 telah meninggal dunia seorang wanita dengan inisial S di Kelurahan Masjid. Wanita tersebut merupakan seorang muslim dari golongan NU. Menurut data yang diperoleh dari Kauriah selaku bendahara STM Masjid Taqwa Muhammadiyah Mahkah wanita berinisial S tersebut terdaftar sebagai penerima STM dari Masjid Taqwa Muhammadiyah Mahkah di Kelurahan Masjid. Keluarga korban pun meminta tolong kepada BKM masjid Ar Raudha, agar membantu dalam pengurusan jenazah S.

Mendengar berita tersebut kaum NU kecewa dengan perlakuan kaum muhammadiyah terhadap salah satu masyarakat NU. Hingga akhirnya masyarakat NU membantu dalam penyelesaian pengurusan jenazah S hingga dikuburkan.

Menurut Khairul, selaku warga muhammadiyah di kelurahan mahkamah, hal tersebut terjadi bukan hanya karena alasan kamu Muhammadiyah tidak mau mengurusnya karena Wanita bernisial S tersebut adalah seorang pendosa. Tapi juga kendala lainnya pada saat itu. Salah satunya karena wanita berinisial S tersebut tidak pernah membayar iuran STM tetapi tetap ingin namanya terdaftar. Sengingga hal ini menimbulkan banyak polemik bagi para pengurus masjid Taqwa Muhammadiyah Mahkamah.

Upaya Masyarakat Kelurahan Masjid Dalam Mereduksi Konflik Dan Mewujudkannya Integrasi Kembali Antara NU dan Muhammadiyah

Sejak pertengahan tahun 2020 hingga awal tahun 2021 lalu masyarakat muhammadiyah melakukan pengurusan jenazah dan pendaftar STM sesuai dengan ormas yang dianut oleh jenazah dan keluarga. Karena adanya konflik tersebut H. Hidayat mengatakan mulai banyak perselisihan kaum muhammadiyah dan NU. Mulai dari perdebatan anatara doa dan zikir setelah sholat hingga sholat tarawih yang tidak adanya iringan suara bilal.

Menurut hasil wawancara dengan H. Hidayat, beliau mengatakan tepat pada awal tahun 2021 kedua belah pihak yaitu muhammadiyah dan UN untuk saling tidak mencela satu sama lainnya dan tetap saling bertoleransi. Kembali hidup rukun sepeeti

sebelumnya. Akan tetapi kaum muhammadiyah dan NU juga sepakat untuk tetap mengurus jenazah kaum ormasnya masing-masing saja dan mendaftarkan STM di mesjid sesuai ormasnya saja.

KESIMPULAN

Jika melihat kondisi masyarakat Kelurahan Masjid saat ini kita akan menemukan fenomena yang menarik, yaitu keberadaan NU dan Muhammadiyah yang dapat hidup berdampingan secara harmonis, suatu fenomena yang jarang dijumpai di daerah lain. Kebanyakan di daerah lain, warga yang menjadi anggota organisasi Muhammadiyah, “agamanya” juga muhammadiyah, jika organisasinya NU, “agamanya” juga NU. Akan sulit membedakan masyarakat Kelurahan Masjid mana yang termasuk golongan NU dan muhammadiyah.

Kerukunan antara NU dan Muhammadiyah cukup terlihat jelas di daerah ini. Masyarakat mempunyai toleransi yang tinggi dalam menghormati perbedaan ajaran yang ada. Misalnya masalah doa qunut waktu shalat subuh atau jumlah rakaat shalat tarawih. Masyarakat Kelurahan Masjid yang mayoritas adalah muhammadiyah tidak akan mencela orang NU yang menggunakan doa qunut. Mereka tetap menghargai masing-masing dan tidak mempermasalahkan apakah itu orang NU atau orang Muhammadiyah, tetapi yang penting adalah satu yaitu Islam.

Kehidupan yang rukun dan kuatnya toleransi tidak menutup kemungkinan tidak terjadinya konflik diantara keduanya. Dalam penelitian ini ingin membahas salah satu konflik yang mana masyarakat muhammadiyah yang tidak ingin mengurus jenazah masyarakat NU dalam lingkungan mesjid tersebut. Konflik tersebut bermula karena masyarakat muhammadiyah tidak ingin mengurus proses pemandian dan penyolatan jenazah NU di mesjid Taqwa Muhammadiyah Mahkamah dengan alasan yang meninggal merupakan seorang pendosa di lingkungan tersebut. Padahal jenazah tersebut sudah terdapat sebagai penerima dana takziah di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Mahkamah. Melihat hal tersebut masyarakat NU tak terima dan mengingat kewajiban mengurus jenazah ada fardu kifaya. Maka, masyarakat NU mengurus jenazah tersebut serta mendampingi keluarga yang ditinggalkan. Sehingga hal tersebut menyebabkan perselisihan untuk yang mengurus jenazah muhammadiyah hanya orang muhammadiyah saja dan yang mengurus jenazah NU hanya orang NU saja. Dan hal tersebut berlangsung cukup dua tahun lamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Suyuti, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Adiba. (2023). Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Teladan Nabi Muhammad SAW. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 32-43. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.9>
- Dawam Raharjo, *Peranan Muhammadiyah dalam Pembangunan Bangsa; Sebuah Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1995).
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1985)

- Eman Hermawan, *Politik Membela yang Benar: Teori, Kritik dan Nalar* (Yogyakarta:LkiS, 2001)
- Gilin and Gilin, *Cultural Sociology* (New York: The Mac Milan Company, 1954),
Dikutip oleh Akhmad Yusuf Khoiruddin, *Konflik Antar Pemuka Agama Tentang Tradisi Tahlilan* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2006)
- M. Alfian, “NU, Muhammadiyah dan Civil Islam”, dalam *Kompas*, 21 Juni 2023.
- Rudi Subiantoro, *Profil Lembaga sosial Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI Biro Hukum dan Humas, 2002)
- Rusydi, I. and Zolehah, S. (2018) “MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DAN KEINDONESIAN”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(1), pp. 170–181. doi: 10.31943/afkar_journal.viii.13.
Diakses melalui <https://portal.pemkomedan.go.id/menu/selayang-pandang/potensi-daerah> pada Selasa, 20 Juni 2023
- Widiya Lestari. (2023). Teacher Professionalism in Learning in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tegalurung Balongan Indramayu. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(1), 19–25.
<https://doi.org/10.58355/dirosat.viii.4>